

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan dalam bisnis perbankan sangat ketat, persaingan tersebut tidak hanya terjadi antar bank, tetapi persaingan juga datang dari lembaga keuangan lain yang berhasil mengembangkan produk-produk keuangan baru. Persaingan dan perkembangan yang cukup pesat pada usaha perbankan tersebut menjadikan masing-masing lembaga perbankan harus berlomba untuk memenangkan persaingan bisnis. Persaingan antar bank tersebut tentunya akan lebih membantu nasabah, karena nasabah dapat memilih berbagai jasa perbankan yang ditawarkan. Kualitas produk dan layanan perbankan akan menentukan apakah lembaga perbankan tersebut mampu bersaing di pasar global atau tidak.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Keberadaan sektor perbankan memiliki peranan cukup penting, dimana dalam kehidupan masyarakat sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak- pihak yang memiliki dana (*surplus* dana) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit* dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Veithzal, 2007:109).

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru ataupun investor, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya. Sehingga peran perbankan sangat strategis. Namun, kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat vital. Dimana bank yang sehat, baik secara individu, maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Tetapi, terganggunya fungsi intermediasi perbankan setelah terjadinya krisis perbankan di Indonesia telah mengakibatkan lambannya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi (Veithzal, 2007:108).

Rendahnya kualitas perbankan tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank yang menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing di pasar, sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara financial. (Fitriani, 2010)

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*). Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *Capital, Assets, Earning, Liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. (Mudrajat dan Suhardjono : 2010).

Dan mengacu pada Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank sesuai ketentuan ini secara efektif dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember 2011. (www.bi.go.id)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*). Laba inilah yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan, apakah dividen tunai ataupun dividen saham. Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA) yang merupakan suatu ukuran menyeluruh dari prestasi perusahaan, sebab rasio ini menunjukkan laba atas seluruh dana yang diinvestasikan. Dalam dunia bisnis sekarang hampir tidak ada lagi perusahaan yang semata-mata dibiayai dari modal sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang otomatis didukung dari modal utang (Sitanggang, 2012). Sedangkan menurut Lukman (2009), Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/ memperoleh laba secara efektif dan efisien.

Rentabilitas atau profitabilitas juga merupakan faktor yang sangat penting, terutama berkaitan dengan kesinambungan dan stabilitas bisnis perbankan. rentabilitas bisnis perbankan adalah kesanggupan bisnis perbankan untuk mendapatkan laba berdasarkan investasi yang dilakukannya. (Brigham dan Houston : 2010)

Kesehatan bank juga dipengaruhi oleh tingkat likuiditas bank. Menurut Malayu (2008), likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya. Sedangkan menurut Kasmir (2008), likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposanya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Salah satu cara dalam mengukur likuiditas bank yaitu dapat diukur dengan LDR.

Menurut Veithzal (2007:724) semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga sehingga LDR yang meningkat dapat meningkatkan profitabilitas bank. Akan tetapi, semakin tinggi rasionya mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas bank, hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Menurut Sartono (2008), Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam kebijakan deviden, karena deviden bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

Menurut Priono (2007) yang mengungkapkan bahwa hanya perusahaan yang memiliki likuiditas baik yang akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk tunai.

Faktor lain yang dipergunakan dalam melakukan penilaian kinerja bank adalah BOPO (Biaya operasi terhadap pendapatan operasi). BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas

operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Menurut Halim (2007) Secara umum, semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan dividen yang dibagikan akan lebih tinggi.

Mendukung pernyataan diatas bahwa ide dasar pendekatan ini adalah bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Bila perubahan laba tinggi maka manajemen mempunyai dua pertimbangan apakah membagikan dividen atau tidak membagikan dividen. Bila perusahaan mengambil kebijakan untuk membagikan dividen dengan harapan agar mendapatkan investor baru untuk menambah modal perusahaan. Laba besar dalam jumlah besar tidak selalu berarti bahwa perseroan dapat membayar dividen. (James, dkk : 2010)

Kebijakan deviden merupakan salah satu kebijakan dalam perusahaan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara seksama. Dalam kebijakan deviden ditentukan jumlah alokasi laba yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham (*deviden*) dan alokasi laba yang dapat ditahan perusahaan. Semakin besar laba yang ditahan, semakin kecil laba yang akan dibagikan pada para pemegang saham. (Brigham dan Houston : 2010).

Bagi para investor faktor stabilitas deviden akan lebih menarik daripada *dividend payout ratio* (DPR) yang tinggi. Stabilitas di sini dalam arti tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukkan oleh koefisien arah yang positif. Bagi investor pembayaran deviden yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil pula dengan demikian resiko perusahaan juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan perusahaan yang membayar deviden tidak stabil (Sartono, 2008).

Menurut Gito Sudarmo dan Basri (2002) besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor likuiditas, kebutuhan dana untuk melunasi hutang, tingkat ekspansi yang direncanakan (laba yang diperoleh diprioritaskan untuk menambah aktiva), faktor pengawasan dan ketentuan dari pemerintah, yaitu ketentuan yang berkaitan dengan laba perusahaan maupun pembayaran deviden.

Laba besar para pemegang saham mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu mengharapkan pengembalian dalam bentuk deviden maupun *capital gain*. Di lain pihak, perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun, besar kecilnya deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan deviden masing-masing perusahaan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan berbagai faktor.

(Brigham dan Houston : 2010)

Pembagian dividen secara tunai maupun dalam bentuk saham yang ditentukan perusahaan tentunya mempunyai kebijakan yang berbeda-beda. Dan terdapat beberapa perusahaan perbankan yang listing di BEI (Bursa Efek Indonesia) tidak membagikan dividen setiap tahunnya, hanya ada sepuluh perusahaan yang membagikan dividen tunai selama empat tahun terakhir secara berturut-turut. (data pendukung terdapat pada lampiran 13)

Oleh sebab itu, berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian untuk meneliti seberapa besar pengaruhnya rasio keuangan terhadap *dividen payout rasio*. Bagaimana pengaruhnya kinerja bank terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan rasio DPR (*Dividen Payout Ratio*). Kinerja bank dinilai dengan menggunakan rasio CAMEL pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan rasio CAMEL yang digunakan yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Biaya Operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. CAR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan permodalan, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, Semakin rendah biaya dana akan semakin meningkatkan perubahan laba bank. Demikian sebaliknya semakin rendah dana sendiri maka akan semakin tinggi biaya dana dan semakin rendah perubahan laba bank. BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada Loan/ kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan

atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, dan pendapatan menjadi rendah. (Dwi Prastowo, 2011).

Penelitian mengenai kebijakan dividen yang diproksikan dengan DPR telah banyak dilakukan sebelumnya, namun untuk variabel independen dengan menggunakan rasio ROA, CAR, BOPO dan LDR belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh kebijakan dividen diantaranya:

Nugroho (2004) dalam penelitiannya pengaruh ROA, Cash Ratio, dan DTA terhadap DPR dengan hasil ROA, dan DTA, berpengaruh signifikan terhadap DPR sementara variabel cash ratio tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPR. Sedangkan penelitian Yusginda Adinata (2013) dalam yang meneliti pengaruh CAR, NPM, DER, ROE, dan ROI terhadap DPR Hasil penelitian ini menunjukkan CAR, NPM, DER, ROE, dan ROI secara simultan berpengaruh terhadap DPR dengan tingkat signifikan ($\alpha=0,001$). sedangkan secara parsial NPM($\alpha=0,000$) dan ROI($\alpha=0,005$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR, serta ROE($\alpha=0,022$) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPR. Sedangkan CAR menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. Berbeda dengan hasil penelitian (Kadir, 2010) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan *credit agencies* go publik di bursa efek Indonesia dan hasilnya secara simultan bahwa variabel ROI, CR, DER, dan TATO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPR. Sedangkan secara parsial hanya variabel *current ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap

dividend payout ratio, sedangkan variabel *return on investment*, *debt equity ratio*, *total assets turn over* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio* perusahaan *credit agencies* go publik di bursa efek Indonesia. Dan penelitian Penelitian (Utami, 2009) menyatakan bahwa variabel *earning per share*, *current ratio*, *net profit margin*, *total asset turn over*, *return on equity*, *return on investment*, *debt ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio* (DPR).

Berdasarkan penelitian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji tentang pengaruh kebijakan dividen lebih lanjut dengan variabel independen yang lain, mengenai hubungan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio keuangan dalam pengaruhnya terhadap kebijakan dividen. Banyaknya teori yang menyatakan bahwa kondisi rasio keuangan yang baik, akan membawa pengaruh yang positif terhadap kondisi keuangan perusahaan yang juga akan berpengaruh pula terhadap dividen yang diperoleh.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini akan menganalisis kebijakan dividen dengan variabel independennya dengan menggunakan rasio camels, dan membuktikan apakah tingkat kinerja bank memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. sehingga penulis tertarik mengambil judul "**Pengaruh *Return on Assets*, *Capital Adequacy Ratio*, *BOPO*, *Loan to Deposit Ratio*, terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI**"

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap *Dividend Payout Ratio*?
2. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Dividend Payout Ratio*?
3. Seberapa besar pengaruh *Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)* terhadap *Dividend Payout Ratio*?
4. Seberapa besar pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Dividend Payout Ratio*?

1.2 Batasan Masalah

Dalam memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Sampel penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2013
2. Periode laporan keuangan tahun 2010-2013 yang berakhir 31 Desember
3. Perusahaan perbankan yang membagikan dividennya secara berturut-turut tahun 2011-2014, hal ini dikarenakan pembagian dividen dilakukan ditahun berikutnya setelah tutup buku tahunan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ROA (*Return on Assets*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (*Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), terhadap DPR (*Dividen Payout Ratio*).
2. Untuk mengetahui apakah ROA (*Return on Assets*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (*Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap DPR (*Dividen Payout Ratio*)

1.4 Manfaat penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh rasio keuangan yaitu ROA, CAR, BOPO, dan LDR terhadap DPR.
2. Bagi perusahaan penelitian ini bermanfaat guna memberikan informasi atas seberapa besar pengaruh rasio keuangan terhadap keputusan manajemen dalam pembagian dividen yang akan dilakukan.
3. Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi apabila investor akan berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan.

4. Bagi pihak-pihak lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.